

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Sriwiji Lestari¹, Uchik Rini Qomaria², Robiatul Adawiyah³, Abdurrahman⁴

¹⁻⁴Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: sriwijilestari25@alqolam.ac.id¹, uchikriniqomarisa25@pasca.alqolam.ac.id²,
robiatuladawiyah25@pasca.alqolam.ac.id³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Abstrak. Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep fundamental dalam Islam yang berakar pada wahyu dan sunnah. Islam menempatkan proses pencarian ilmu sebagai kewajiban yang berlaku seumur hidup. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna pendidikan sepanjang hayat menurut Al-Qur'an dan Hadits serta relevansinya terhadap sistem pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq:1-5, QS. Tāhā:114, dan QS. Al-Mujādilah:11, serta hadits-hadits Nabi yang mendorong umat Islam menuntut ilmu tanpa batas waktu. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Prinsip ini sejalan dengan konsep *lifelong education* yang digagas UNESCO. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat bukan hanya tuntutan dunia modern, tetapi bagian integral dari ajaran Islam yang mengarahkan manusia menuju kesempurnaan (*insān kāmil*).

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadits, Pendidikan Islam

Abstract. Lifelong education is a fundamental concept in Islam, rooted in both the Qur'an and the Hadith. Islam regards the pursuit of knowledge as a lifelong obligation for every believer. This study aims to analyze the meaning of lifelong learning in Islamic teachings and its relevance to modern educational frameworks. Using a qualitative literature review approach, this research explores key Qur'anic verses such as Al-'Alaq:1-5, Tāhā:114, and Al-Mujādilah:11, along with prophetic traditions emphasizing continuous learning. The findings reveal that Islam promotes ongoing self-development encompassing spiritual, intellectual, moral, and social dimensions. This aligns closely with UNESCO's lifelong learning paradigm. Thus, lifelong education in Islam is not only a modern necessity but also an inherent principle of Islamic doctrine guiding humans toward holistic excellence (*insān kāmil*).

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung tanpa batas waktu. Pendidikan juga merupakan kegiatan yang dirancang secara sadar agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman yang menyenangkan.¹ Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan pembangunan peradaban manusia. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan kepribadian yang kokoh dalam menghadapi tantangan sosial.²

Sejak turunnya wahyu pertama, Islam telah menegaskan bahwa proses belajar merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan menjadi pondasi bagi kemajuan umat. Perintah “*Iqra*” pada QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menjadi dasar teologis bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang melekat pada setiap individu sepanjang hidupnya. Perintah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas membaca, meneliti, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan ibadah yang bernilai tinggi dalam pandangan Islam karena melibatkan pengembangan potensi akal dan spiritual manusia.

Ayat tersebut tidak hanya menekankan pentingnya membaca secara literal, tetapi juga mengandung nilai filosofis bahwa proses pendidikan berkaitan erat dengan pengenalan manusia terhadap Tuhan, dirinya sendiri, dan alam semesta. Ilmu menjadi instrumen untuk mencapai kemuliaan, sehingga seorang muslim dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas intelektual dan moralnya. Hal ini dipertegas pula dalam QS. Tāhā ayat 114, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk terus memohon tambahan ilmu, menunjukkan bahwa belajar tidak memiliki batas akhir, sekalipun bagi seorang nabi yang memperoleh

¹ Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144. <https://doi.org/10.58472/munagasyah.v5i2.176>

² Abi Najih, A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1419>

bimbingan wahyu. Dengan demikian, pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip dasar yang mengarahkan manusia untuk selalu berkembang dan memperbaiki diri.

Selain Al-Qur'an, konsep pendidikan sepanjang hayat juga ditegaskan dalam banyak hadis dan tradisi keilmuan Islam. Dalam literatur Islam populer disebutkan ungkapan: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat." Meskipun ada perbedaan penilaian mengenai kesahihan teks hadis ini, banyak cendekiawan modern dan peneliti mendeskripsikan bahwa ungkapan tersebut mencerminkan semangat Islam terhadap pembelajaran tanpa batas usia maupun waktu.³

Menurut penelitian kontemporer mengenai konsep *Long Life Education* dalam Islam, proses belajar bukan hanya berhenti pada masa kanak-kanak atau masa sekolah, tetapi harus terus berlangsung sepanjang hidup dan mencakup berbagai dimensi spiritual, moral, intelektual agar terbentuk manusia yang seimbang dan bermanfaat.⁴ Beberapa ulama dan akademisi kontemporer menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban universal bagi setiap Muslim. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan bahwa "menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan" dijadikan pijakan bahwa proses pendidikan tidak terbatas oleh jenis kelamin, status sosial, atau usia.⁵

Dari perspektif tersebut, pendidikan sepanjang hayat dalam Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang saling berkaitan. Pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, mengkaji konsep pendidikan sepanjang hayat menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits menjadi sangat penting dalam rangka merumuskan model pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

³ Bakri, M. A. (2014). Long Life Education Dalam Perspektif Islam. *PILAR*, 5(2), 27-36. <https://doi.org/10.26618/frfr4950>

⁴ Oktaviany, D. F. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 192-201. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v14i2.3010>

⁵ Aharlan, N. N., Anugrah, M. F., & Sunarti, G. (2025). Kewajiban Belajar Dalam Hadist. *Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial*, 1(2), 86-96

Dengan memasukkan perspektif ahli ini, diharapkan kerangka konseptual penelitian menjadi lebih kuat, memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan seumur hidup bukan hanya asumsi pribadi, tetapi telah mendapatkan dukungan teoritis dan historis dari tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk membangun kerangka teori dan konsep.⁶ Sementara itu, Moleong menyatakan bahwa studi pustaka penting dalam penelitian karena membantu peneliti memahami penelitian sebelumnya, menghindari pengulangan, serta memperkuat landasan konseptual dan metodologis penelitian yang sedang dikerjakan.⁷ Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*).

Sumber data primer terdiri atas teks Al-Qur'an dan hadits yang relevan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku-buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang membahas pengembangan konsep pembelajaran berkelanjutan dalam perspektif Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, menafsirkan, serta menyimpulkan nilai-nilai pendidikan sepanjang hayat yang terkandung dalam sumber-sumber Islam. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori *lifelong education* modern untuk menunjukkan relevansi dan keunggulan konsep pendidikan Islam terhadap paradigma pendidikan kontemporer.

⁶ Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁷ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) merupakan prinsip bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban berkelanjutan tanpa batas usia, tempat, maupun waktu. Pendidikan sepanjang hayat merupakan dasar bagi kebijakan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan serta menjadi fondasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu dan masyarakat.⁸ Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmunya, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sejak lahir hingga meninggal dunia. Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan berupa keutamaan (derajat yang tinggi), pahala yang besar, dan kemudahan-kemudahan lainnya. Bahkan, dalam Islam derajat seorang ilmuwan (ulama) lebih utama daripada seorang pejabat, hartawan, dan ahli ibadah.⁹ Oleh karena itu, belajar merupakan proses yang tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan. Hidup sejatinya adalah proses pembelajaran yang berkesinambungan; setiap pengalaman manusia besar maupun kecil merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Dalam konteks modern, perubahan sosial dan kemajuan teknologi menuntut manusia menjadi pembelajar aktif. Sariani menyebut bahwa perubahan cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia beradaptasi agar tetap relevan dan kompeten di dunia yang terus berubah.¹⁰

Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, pendidikan sepanjang hayat berakar pada prinsip-prinsip ketuhanan (*tauhid*) dan pengembangan manusia seutuhnya. Beberapa aspek utamanya adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (Ketuhanan)

Pendidikan Islam berorientasi pada pengakuan akan keesaan Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

⁸ Syakhrani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1(12), 749-758.

⁹ Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif islam (kajian tafsir tarbawi). *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55-61. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.961>

¹⁰ Sariani, N. (2022). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi.

وَالْهَيْكُمُ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 163)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Allah SWT serta meneguhkan keyakinan akan keesaan-Nya. Pendidikan tidak sekadar berorientasi pada penambahan pengetahuan intelektual, tetapi harus diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Setiap proses dan aktivitas belajar, baik di lingkungan formal maupun nonformal, harus mengarah pada penguatan keimanan, ketakwaan, serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam memiliki orientasi transendental yang bertujuan membimbing manusia menjadi hamba yang memahami tujuan penciptaannya dan mampu memanfaatkan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memberi manfaat bagi sesama.

2. Ilmu (*‘Ilm*)

Ilmu dalam Islam mencakup seluruh pengetahuan yang bermanfaat, baik agama maupun umum. Islam mendorong manusia mengembangkan kemampuan berpikir dan menggunakan akalanya secara kritis dalam rangka memahami ciptaan Allah.

3. Akhlak

Akhlak menjadi inti dan ruh dari pendidikan Islam, karena pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berilmu, tetapi juga berkepribadian mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dalam Islam, akhlak merupakan ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah SWT dan masyarakat. Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menunjukkan bahwa aspek moral dan karakter memiliki kedudukan tertinggi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada

penguasaan ilmu secara rasional dan intelektual, tetapi juga harus melahirkan pribadi yang jujur, amanah, adil, rendah hati, dan bermanfaat bagi sesama.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menempatkan pembinaan karakter, moralitas, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama. Ilmu pengetahuan tanpa dibimbing oleh nilai-nilai etika dan spiritual berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara akademis namun lemah dalam integritas dan tanggung jawab moral. Karena itu, pendidikan Islam memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga menghasilkan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang utuh yang menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kematangan moral dan kedalaman spiritual.

4. Pengembangan Diri (*Self-Improvement*)

Islam menekankan pentingnya usaha manusia dalam memperbaiki dirinya secara berkelanjutan, karena perubahan menuju kebaikan tidak akan terwujud tanpa adanya ikhtiar dan kesadaran pribadi. Setiap individu dituntut untuk melakukan proses pembinaan diri melalui belajar, berlatih, muhasabah, dan memperbaiki akhlak agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Islam tidak mengajarkan sikap pasrah tanpa usaha, tetapi justru menegaskan bahwa kemajuan spiritual, moral, dan intelektual seseorang sangat bergantung pada kesungguhan dan ketekunannya dalam berupaya. Perbaikan diri merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang harus terus mengembangkan potensi dirinya demi meraih ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menjadi sarana utama untuk menghadirkan perubahan menuju kebaikan, baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat. Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses transformasi nilai, sikap, dan perilaku yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu memperbaiki dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Perubahan yang terjadi pada individu kemudian akan memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang lebih beradab, harmonis, dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai motor penggerak kemajuan peradaban manusia, sekaligus sarana membangun tatanan sosial yang lebih baik berdasarkan prinsip keadilan, kebenaran, dan ketakwaan.

5. Taqwa

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya pribadi yang bertakwa, yaitu manusia yang memiliki kesadaran penuh akan keberadaan Allah SWT dan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemajuan intelektual atau pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membina hati, jiwa, dan perilaku agar selaras dengan perintah dan larangan-Nya. Ketakwaan menjadi puncak pencapaian pendidikan karena dari ketakwaanlah lahir akhlak mulia, integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial yang akan menuntun manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari kepintaran atau kemampuan profesional seseorang, tetapi sejauh mana ilmu yang dimiliki mampu mendekatkannya kepada Allah dan menjadikannya pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

6. Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Islam mengajarkan pentingnya kemandirian dan kerja keras. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sebaik-baik makanan yang dimakan seseorang adalah hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari, No. 2072)

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengajarkan keterampilan praktis yang dapat digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam mampu mandiri dan tidak bergantung pada bantuan atau ketergantungan kepada orang lain. Pendidikan tidak hanya berisi teori dan konsep abstrak, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi kerja, skill kewirausahaan, dan kemampuan profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kemandirian ekonomi merupakan bagian penting dari ajaran Islam, karena seseorang yang mandiri akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, membantu keluarganya, serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang aplikatif dan berbasis kompetensi, agar lahir generasi yang produktif, kreatif, dan mampu bersaing secara sehat dalam bidang ekonomi dan sosial. Pendidikan yang demikian pada akhirnya akan menciptakan umat yang kuat, bermartabat, dan dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

7. Kepemimpinan dan Sosial

Pendidikan juga bertujuan membentuk kemampuan sosial dan kepemimpinan. Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 159)

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam dibangun atas dasar kasih sayang, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan atau otoritas formal, tetapi merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kelembutan hati, sikap bijaksana, serta kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan umat. Seorang pemimpin dalam perspektif Islam dituntut untuk memiliki rasa empati yang tinggi, memperlakukan masyarakatnya dengan adil, dan selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam memutuskan urusan yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan, karena melalui dialog dan partisipasi masyarakat akan tercipta kepemimpinan yang transparan dan bertanggung jawab.

Selain itu, tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan Islam, di mana seorang pemimpin harus mampu menjadi pelindung, pembimbing, dan penyejahtera bagi rakyatnya. Kepemimpinan yang demikian mencerminkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), keadilan, dan amanah, sehingga mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta berkeadilan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam memiliki orientasi moral yang kuat yang tidak hanya memikirkan kemaslahatan dunia, tetapi juga keselamatan akhirat.

Keberlanjutan dalam Menuntut Ilmu

Islam mendorong umatnya untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang masyhur:

“أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ”

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.”(HR. Al-Qaradawi)

Hadits ini menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam tidak pernah dibatasi oleh usia, waktu, ataupun kondisi tertentu. Kewajiban menuntut ilmu merupakan perintah yang terus melekat sepanjang hidup seorang muslim. Bahkan ketika seseorang telah memasuki usia lanjut, ia tetap dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kualitas diri melalui ilmu, karena ilmu merupakan cahaya yang membimbing manusia menuju jalan yang benar. Dalam praktiknya, ilmu dapat diperoleh di berbagai tempat dan melalui beragam media. Tidak hanya di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, tetapi juga melalui majelis taklim, halaqah, pesantren, diskusi ilmiah, dan bahkan melalui media digital seperti platform pembelajaran online, video kajian, dan literatur elektronik. Kemudahan akses tersebut menjadi peluang besar bagi setiap muslim untuk terus menambah wawasan dan memperdalam pemahaman agama.

Namun demikian, penting bagi penuntut ilmu untuk selektif dalam memilih sumber pengetahuan. Arus informasi yang sangat luas dan cepat pada era modern membawa konsekuensi bahwa tidak semua ilmu yang tersebar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun syar’i. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis untuk memastikan bahwa setiap ilmu yang dipelajari berasal dari sumber yang sahih, terpercaya, dan memiliki otoritas keilmuan, sehingga tidak menjerumuskan kepada kesalahpahaman atau penyimpangan ajaran. Dengan demikian, belajar yang berkesinambungan dan bersumber dari referensi yang valid akan membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak, serta mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Ilmu menjadi bekal utama seorang muslim untuk menjalani kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat.

Landasan Teologis Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam berpijak pada dua sumber utama yaitu, Al-Qur’an dan Hadits.

1. Ayat Pertama Al-Qur'an sebagai Landasan Pendidikan Sepanjang Hayat

Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam memiliki dasar yang kuat, salah satunya terlihat dari ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya aktivitas belajar dan membaca sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan manusia berakal. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

Ayat ini menegaskan tiga prinsip utama dalam pendidikan Islam: (1) belajar sebagai perintah ilahi, (2) Allah sebagai sumber ilmu, dan (3) manusia sebagai makhluk pembelajar sepanjang hidup. Perintah “*Iqra*” pada ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan bahwa aktivitas membaca, meneliti, dan mencari pengetahuan merupakan kewajiban yang mendasar bagi setiap muslim. Belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan sarana untuk mengenal serta memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta.

Prinsip kedua, bahwa Allah adalah sumber segala ilmu, ditegaskan melalui kalimat “*bi ismi rabbika*” yang memberikan makna bahwa pencarian ilmu harus selalu dilandasi niat yang benar dan dikelola secara etis. Ilmu yang diperoleh hendaknya tidak menjadikan manusia sombong, tetapi justru meningkatkan keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT. Semua ilmu pada hakikatnya adalah karunia dari-Nya dan manusia hanya diberi sedikit pengetahuan dari keluasan ilmu Allah yang tidak terbatas.

Prinsip ketiga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran tidak berhenti pada satu fase kehidupan tertentu, tetapi berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga akhir hayat. Dengan terus belajar, manusia dapat memperbaiki dirinya, mengembangkan

potensi akal, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. Karena itu, Islam menuntut umatnya untuk terus meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan, agar mampu menghadapi tantangan zaman serta berkontribusi dalam pembangunan peradaban.

Dengan demikian, ayat tersebut menjadi landasan filosofis yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam, sekaligus menjadi motivasi spiritual agar umat Islam selalu menghargai ilmu dan menjunjung tinggi aktivitas belajar sebagai bagian integral dari kehidupan.

2. Hadits Nabi sebagai Penguat Landasan Teologis

Selain Al-Qur'an, dasar pendidikan sepanjang hayat juga diperkuat oleh ajaran Rasulullah ﷺ. Hadits-hadits Nabi memberikan penegasan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban yang melekat pada setiap muslim tanpa batas usia maupun waktu, sekaligus menjadi pedoman moral dalam proses pembelajaran. Rasulullah ﷺ bersabda:

“طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.”

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Mājah, No. 224)

Hadits ini menjadi dasar bahwa menuntut ilmu adalah fardhu ‘ain bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang usia, status sosial, maupun tingkat pendidikan. Kewajiban tersebut mencerminkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap kesetaraan akses ilmu bagi seluruh umatnya. Adapun ilmu yang paling utama untuk dipelajari dan bersifat wajib adalah ilmu yang mengokohkan keimanan, memperkuat akidah, serta membangun hubungan yang benar antara hamba dan Allah SWT. Ilmu seperti ini menjadi fondasi bagi segala bentuk pengetahuan lainnya, karena tanpa landasan iman yang kuat, pencarian ilmu berpotensi menyimpang dari tujuan spiritual dan moral yang dikehendaki Islam.

Selain itu, para ulama menjelaskan bahwa fardhu ‘ain adalah ilmu yang wajib dipelajari untuk menjalankan syariat Islam dengan benar, seperti ilmu tauhid, fiqh dasar, dan akhlak. Dengan demikian, hadits ini menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak hanya sebatas memperoleh pengetahuan

duniawi, tetapi juga menyiapkan manusia menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, hadits ini menjadi bukti bahwa pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh dan seimbang, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral untuk membentuk insan kamil yang diridhai Allah SWT.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, No. 2699)

Hadits ini menggambarkan bahwa proses menuntut ilmu merupakan ibadah yang berkelanjutan dan tidak pernah mengenal batas waktu. Aktivitas belajar bukan hanya sekadar kegiatan akademik atau pencarian pengetahuan duniawi, tetapi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang bernilai pahala. Dengan menjadikan menuntut ilmu sebagai ibadah, Islam menempatkan proses pembelajaran pada posisi yang sangat mulia dan strategis dalam kehidupan seorang muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban mencari ilmu berlaku secara terus-menerus sepanjang hayat, karena ilmu menjadi sarana untuk menuntun manusia menuju kebenaran, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat bagi sesama. Dengan demikian, hadits ini menegaskan bahwa belajar adalah perjalanan spiritual yang berkesinambungan dalam upaya mencapai keberkahan hidup dan kedekatan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat dalam perspektif Islam merupakan konsep fundamental yang menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan usia, melainkan berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadits memberikan dasar teologis yang kuat bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan bentuk ibadah. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan manusia untuk membaca dan berpikir sebagai landasan utama pendidikan, QS. Tāhā ayat 114 menekankan pentingnya terus menambah ilmu, dan QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan tingginya derajat orang-orang berilmu. Hadits Nabi Muhammad ﷺ seperti “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim*” dan

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat” semakin memperkuat prinsip keberlanjutan pendidikan yang tidak mengenal batas usia. Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam sejalan dengan gagasan *lifelong education* yang dikembangkan UNESCO, tetapi lebih komprehensif karena mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat dan peradaban.

Melalui kajian ini, dipahami bahwa penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam konteks Islam perlu diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kebijakan pendidikan, penguatan budaya literasi Islami di lingkungan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana penyebaran ilmu yang luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di samping itu, penelitian lebih lanjut diperlukan agar konsep ini tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diukur implementasinya melalui pendekatan empiris serta dikembangkan menjadi model pembelajaran yang relevan dengan kultur dan kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan pemahaman dan pengamalan yang tepat, konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan agama, bangsa, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Najih, A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1419>
- Aharlan, N. N., Anugrah, M. F., & Sunarti, G. (2025). Kewajiban Belajar Dalam Hadist. *Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial*, 1(2), 86-96
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144. <https://doi.org/10.58472/munaqosyah.v5i2.176>

- Bakri, M. A. (2014). Long Life Education Dalam Perspektif Islam. *PILAR*, 5(2), 27-36. <https://doi.org/10.26618/frfr4950>
- Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2023). Pendidikan sepanjang hayat menurut perspektif islam (kajian tafsir tarbawi). *Nusantara Hasana Journal*, 3(3), 55-61. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.961>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktaviany, D. F. (2023). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Hadis Rasulullah SAW. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 192-201. <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v14i2.3010>
- Sariani, N. (2022). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhriani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1(12), 749-758.